

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah mensyaratkan keaslian penelitian. Untuk mengkaji penelitian sebelumnya bisa menjadi baik dan dilakukan supaya tidak terjadi kesamaan ataupun duplikasi, dengan ini peneliti melakukan penelusuran serta pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Tujuan dari memaparkan beberapa penelitian yang sejenis ini yaitu untuk menyebutkan persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah pernah dilakukan atau terdahulu dengan penelitian yang akan berlangsung. Selain itu, tujuan lain dari pemaparan beberapa penelitian ini untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang dilakukan belum pernah dilakukan oleh orang lain. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa buah karya penelitian yang berhubungan dengan skripsi, jurnal, catatan bebas ini antara lain:

*Pertama*, penelitian skripsi yang ditulis oleh Izzatul Ummiyah mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di Malang tahun 2018 berjudul “*Strategi Peningkatan Kualitas hafalan Al-Qur’an Bagi Mahasiswa di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur’an. Pada penelitian ini membahas bagaimana strategi meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an (Ummiyah, 2018). Subyek pada

penelitian ini adalah mahasiswa putri. Pada penelitian yang ini sama pembahasannya tentang strategi, hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu strategi dalam meningkatkan hafalan, sedangkan yang peneliti tulis strategi menambah hafalan, lokasi penelitian juga berbeda.

*Kedua*, penelitian Leny Febriyana mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2015) berjudul “*Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an pada Santri Putri Tahfzd Al-Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an (Febriyana, 2015). Persamaannya menggunakan kualitatif dan sasarannya adalah di pondok. Penelitian ini tidak membahas metode nya dengan sangat terperinci dan memfokuskan ke membaca Al-Qur’an dan macam-macam metode menghafal. Dan penelitian penulis difokuskan pada strategi dalam menghafal Al-Qur’an.

*Ketiga*, penelitian Bobi Erno Rusadi mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018) berjudul “*Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan*”. Hasil penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran tahfiz, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan metode *talaqqi* dan *takrir*. Kegiatan *murajaah* dilakukan pada empat bagian yaitu *murajaah* mandiri, *murajaah* terbimbing, *murajaah* dalam shalat tahajud, dan *murajaah* pekanan.

Evaluasi dalam pembelajaran tahfiz dilakukan secara rutin pada minggu akhir setiap bulannya. Sementara kesulitan-kesulitan yang dihadapi para mahasantri dalam menghafal Al-Quran yaitu: sulitnya menghafal ayat-ayat baru yang tidak dipahami maknanya, kesibukan dalam kegiatan di luar pesantren, yaitu antara mempersiapkan perkuliahan dan menghafal AlQuran di pesantren (Rusadi, 2018). Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan yang dicari, penelitian terdahulu implementasi tahfidz sedangkan penelitian penulis strategi menghafal Al-Qur'an.

*Keempat*, penelitian dari Bahruddin mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta (2017) dengan judul “*Metode Tahfizh Al-Quran Untuk Anak – Anak Pada Pesantren Yanbu’ul Quran Kudus Jawa Tengah*”. Untuk penelitian yang keempat ini fokus kepada urgensi dalam menghafal Konsep Tahfizh al-Qur’an Metode Ahsani di Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus menggabungkan antara pikiran, jiwa dan raga dalam melakukan tahfidz al-Qur’an sehingga merupakan metode tahfidz yang baik bagi anak-anak (Bahruddin, 2017).

Penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas tentang mencari metode menghafal Al-Qur’an, hanya saja yang membedakan pada subjek yaitu penelitian terdahulu mencari tahu tentang metode menghafal Al-Qur’an untuk anak-anak sedangkan penulis untuk anak-anak tingkat sekolah menengah bawah dan atas.

*Kelima*, penelitian dari Ahmad Ali Azim mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) berjudul “*Metode*

*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa Malang.*” Objek pada penelitian ini mahasiswa. Pada penelitian ini difokuskan ke metode tahfidz Al-Qur'an yakni dengan menggunakan beberapa metode seperti metode *wahdah*, metode *sima'i* atau mendengarkan, metode *bin-nadzar*, lalu metode *talaqqi*, dan terakhir metode *tasmi'i* (Azim, 2016). Sedangkan penelitian pada penulis adalah strategi dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan di Maahad Tahfiz Malaysia.

*Keenam*, penelitian Indra Keswara mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2017), dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Quran) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*”. Pada penelitian ini fokus kepada metode pembelajaran tahfidzul Qur'an, Pelaksanaan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan (Keswara, 2017).

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang tahfidz Al-Qur'an, hanya saja yang membedakan pada penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu mencari tahu tentang pengelolaan tahfidz Al-Qur'an sedangkan penulis mencari tahu bagaimana strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Malaysia.

*Ketujuh*, penelitian Fitriana Firdausi mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) yang berjudul “*Optimasi*

*Kecerdasan majemuk sebagai metode menghafal Al-Qur'an*". Metode menghafal al Qur'an selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Karena sebagaimana metode belajar yang lain, metode menghafal al Qur'an pun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Satu hal yang perlu digaris bawahi, metode itu cocok diterapkan oleh seseorang jika sesuai dengan kondisi dan karakternya (Firdausi, 2017). Jadi, satu metode yang baik atau cocok bagi seseorang belum tentu baik atau cocok bagi orang lain. Sedangkan perbedaan terletak dari cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, penelitian terdahulu menggunakan kecerdasan majemuk, sedangkan penulis dengan cara pengulangan ayat demi ayat.

*Kedelapan*, penelitian yang ditulis oleh Luthfiatul Khasanah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2015) dengan judul "*Metode Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfizd Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*". Dari hasil yang penelitian ini, mengungkapkan bahwa dengan metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan pada anak usia dini di Rumah Tahfizd Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung mereka menggunakan metode yang disebut dengan *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat) dan metode *sima'i* atau mendengarkan. Pengaplikasiannya dengan ustadz atau ustadzah diperdengarkan secara berulang-ulang (Khasanah, 2015). Perbedaan dengan penelitian penulis, strategi yang digunakan santri menghafal sendiri lalu disetorkan kepada ustadz atau ustadzah.

*Kesembilan*, penelitian yang ditulis oleh Muthoifin mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016) dengan judul “*Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*”. Hasil penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, penelitian ini mencari perbandingan metode tahfidz di dua lokasi berbeda. Hasil metode yang penulis dapatkan yaitu: *juz’i*, *sima’i*, *tasmi’*, *muroja’ah*, *jama’* dan lainnya (Muthoifun, 2016). Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada hasil yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an.

*Kesepuluh*, penelitian Aida Hidayah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) dengan judul “*Metode Tahfidz Al-Qur’an untuk Anak Usia Dini*”. Hasil penelitian tersebut membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an oleh anak usia dini yang berumur mulai dari lahir hingga 8 tahun. Metode yang tepat digunakan yaitu metode *talqin* adalah dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya (Hidayah, 2017). Perbedaan nya terdapat pada subjek penelitian yang mana anak usia dini dan anak sekolah menengah pertama dan atas, metode yang digunakan juga berbeda.

*Kesebelas*, penelitian Mohd Jamalil Ismail dengan judul “*Strategi Kecemerlangan Institusi Pendidikan Tahfiz Al-Qur’an di Malaysia*” (2017). Hasil penelitian tersebut membahas tentang strategi menghafal Al-Qur’an dari beberapa sekolah tahfidz di Malaysia. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian proses pengajaran dan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ialah dengan cara mingguan yaitu menggunakan penulisan kata awal ayat (Ismail, 2017). Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan lokasi penelitian. Hasil penelitian penulis menghafal Al-Qur'an dengan cara pengulangan ayat demi ayat setiap harinya sebanyak satu halaman.

*Kedua belas*, penelitian Azhar Jaafar dengan judul "*Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia*" (2017). Hasil penelitiannya belajar menghafal Al-Qur'an dengan cara metode *Al-Baghdadiyah*, *Qira'ati* yaitu dengan membaca buku khusus, *Iqra'* yaitu dengan membaca, *Al-Barqy* dengan cara menuliskan, *Tartil* dengan memperbaiki bacaan terlebih dahulu (Jaafar, 2017). Sedangkan penelitian penulis metode menghafal Al-Qur'an menggunakan pengulangan ayat demi ayat setiap harinya sebanyak satu halaman. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.

*Ketiga belas*, penelitian Muhammad Fahmi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul skripsi "*Peranan Riyadoh dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Darul Qur'an Selangor Malaysia*" (2017). Dari hasil penelitian tersebut untuk meningkatkan kualitas hafalan mahasiswa Darul Qur'an yaitu dengan cara riyadoh (Fahmi, 2017). Peneliti menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian penulis mencari tahu tentang strategi menghafal Al-

Qur'an di salah satu pesantren di Malaysia, yaitu dengan cara pengulangan ayat demi ayat. Lokasi dan subjek juga berbeda.

Setelah mengkaji beberapa penelitian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa terdapat suatu kesamaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada objek, subjek, dan lokasi penelitian. Maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan karena subyek dalam penelitian ini berbeda dengan subyek penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan suatu penelitian dalam rangka meneliti strategi menghafal Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Integrasi Madinatul Huffaz Malaysia.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep tentang Menghafal Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Secara etimologi, menghafal asal katanya dari kata dasar hafal, yang mana dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Al-Hafidz* yaitu mempunyai arti ingat. Oleh karena itu, menghafal memiliki arti mengingat. Lalu secara terminologi, artinya menghafal ialah sebuah tindakan yang mana kita harus selalu ingat.

Al-Qur'an sendiri memiliki definisi atau arti yaitu sebuah firman atau perkataan dari Allah yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW berupa sebuah mukjizat, dan bilamana Al-Qur'an dibaca oleh setiap orang itu bernilai ibadah. Para ahli ushul

juga mengartikan Al-Qur'an ini sebuah firman atau perkataan Allah yang turun kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menggunakan bahasa Arab secara mutawattir yang mana dapat diambil sebuah pelajaran yang ada didalamnya, lalu ditulis dalam sebuah mushaf, juga diperhatikan. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan surat yang terakhir ialah An-Naas.

Setelah ada beberapa pengertian diatas, jadi dapat disimpulkan *hifdzil* qur'an ialah salah satu kegiatan menghafal kitab suci Al-Qur'an yang diawali dengan surat Al-Fatihah sampai dengan akhir surat yaitu An-Naas. Memiliki tujuan sebagai bentuk ibadah pada setiap orang yang membacanya lalu menghafalkannya. Kitab suci yang mulia itu harus dipelihara karena itu sebuah kalam Allah, sebuah mukjizat turun kepada baginda Nabi Muhammad dan Rasul yang terakhir. Pada saat turun melalui perantara, yakni malaikat Jibril dengan mutawattir (Munjahid, 2007).

#### **b. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Hukum bagi orang untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah wajib atau fardu khifayah. Bukti nyata pada saat ini sudah banyak orang yang mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz. Kewajiban ini sudah terpenuhi dari beberapa orang yang sudah sampai *mutawattir*, jadi akan gugur kewajiban itu dari yang lainnya. Dengan sebaliknya, jika kewajiban ini tidak dapat terpenuhi, maka yang akan menanggung dosanya umat Islam itu sendiri. Imam

Abdul Abbas pada kitab As-Syafi'i dalam tafsiran yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Dalam kitab *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, Juzu' I*, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zakarsi mengatakan bahwa : “*menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.*”

Lalu, Syeikh Muhammad Makki Nashr, mengatakan dalam Nihayah Qaulul-Mufid : “*sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.*”

Ketika orang yang sudah fasih lalu ia mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada yang belum fasih hukumnya wajib atau fardhu kifayah. Rasulullah SAW sudah bersabda : “*Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majjah).

Ulama mengatakan hukum membaca Al-Qur'an adalah wajib atau fardhu kifayah, terdapat dalam buku 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an. Bilama diantara anggota masyarakat sudah ada yang menghaflakan 30 juz, maka beban masyarakat yang lainnya menjadi bebas. Namun sebaliknya, jika tidak ada satu pun

yang mampu menghafal, berdosa semua anggota masyarakat itu. Diwajibkannya untuk menghafal dengan tujuan agar Al-Qur'an selalu dijaga dari sebuah pemalsuan, agar tidak dirubah-rubah, dan tidak ada pergantian seperti yang pernah terjadi dengan kitab-kitab yang dahulu.

Imam As-Sayuti mengatakan dalam kitabnya yaitu Al-Itqan, beliau mengatakan : *“Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”*

#### **c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Sangatlah mulia, jika ada seorang penghafal Al-Qur'an, setelah ia menghafalkannya lalu diamalkannya, memiliki pribadi yang baik, sopan dan santun, ia merupakan orang-orang terbaik yang dipilih Allah SWT. Nabi pun bersabda dengan bunyi : *“Sebaik-baik orang Islam adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari).

Memiliki predikat sebagai seorang penghafal Al-Qur'an merupakan keinginan semua orang. Orang yang menghafal AL-Qur'an dengan niat yang tulus dan ikhlas, dan hanya ingin mengharap ridho Allah akan dipermudah dalam proses menghafalnya. Nabi sudah bersabda, dengan bunyi :

*“Perumpamaan orang yang mengamalkan Al-Qur'an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala;kecuali dengan mengamalkannya.”*

Akan diangkat derajat seseorang jika dia mengamalkan Al-Qur'an. Tapi sebaliknya, jika orang itu menyepelekan maka ia akan di siksa dengan azab yang pedih di hari kiamat kelak. Karena Rasulullah SAW sudah bersabda, yaitu : *“sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum lainnya.”*

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an mengutip pendapat Imam Nawawi dari buku Wiwi Alawiyah ialah sebagai berikut (Wahid, 2012) :

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi *syafaat* pada hari kiamat bagi manusia yang membaca, memahami, mengamalkannya.
- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. serta pahala yang besar.
- 3) Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 4) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah yaitu berupa terkabulnya segala harapan.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an adalah termasuk keluarga Allah Swt.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah saw.
- 7) Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang hampir sama dengan Rasulullah saw.

- 8) Allah akan memberikan kehormatan dan kemuliaan bagi para penghafal Al-Qur'an dan juga bagi kedua orang tuanya.
- 9) Para penghafal Al-Qur'an mempunyai ingatan yang tajam dan bersih.

**d. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an**

Sebuah buku yang memiliki judul Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri buku karangan Abdul Daim Al-Kahil, menjelaskan syarat-syarat menghafal, yakni :

1) Niat yang Ikhlas

Semua tergantung pada niat. Apa yang akan kita kerjakan, jika dengan niat yang ikhlas dan sangat tulus dari hati, saat kita kerjakan akan terasa lebih ringan. Allah SWT akan mempermudah niat baik yang akan kita lakukan. Semata-mata apa yang ingin kita lakukan hanya ingin mendapatkan ridho Allah saja. Tetapi, jika kita tidak memiliki niat yang ikhlas dan tulus, Allah pun tidak akan mempermudah apa yang ingin kita lakukan. Maka, membiasakan diri untuk selalu niat yang ikhlas dan tulus dalam hati agar Allah selalu membersamai langkah kita.

2) Mempunyai Kemauan yang Kuat

Rasa ingin menghafal Al-Qur'an itu harus tinggi, harus kuat. Setelah niat yang ikhlas dan tulus, rasa ingin menghafalnya harus kuat dan bertekad kalau mampu

menylesaikan 30 juz. Jika tidak memiliki kemauan yang kuat tidak akan dapat menyelesaikan hafalan dengan baik. Akan merasakan kesulitan pada saat proses menghafal Al-Qur'an.

### 3) Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Setelah memiliki niat yang ikhlas ingin benar-benar menghafal Al-Qur'an selanjutnya ialah bertekad atau memiliki ambisi yang kuat untuk menghafalnya. Setelah itu harus bisa disiplin dan selalu istiqomah dalam menambah hafalan setiap harinya. Kesungguhan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an terlihat dari bagaimana keistiqomahan orang tersebut. Tapi jika tidak disiplin dalam menambah hafalan, tidak akan bisa mencapai target yang diinginkan.

### 4) Talaqqi kepada Guru

Bukan hanya sekedar menghafal. Tetapi, harus benar-benar sempurna dalam membaca dan jangan sampai ada kesalahan pada saat membacanya, itu akan mempermudah proses dalam menghafal. Maka dibutuhkan seorang guru untuk mendengarkan bacaan kita, maupun pada saat proses menghafal. Saat menyetorkan hafalan atau murojaah juga baiknya dihadap seorang guru, yang bertujuan agar apa yang kita baca tidak salah (Herry, 2013).

## 5) Berakhlak Terpuji

Memiliki akhlak yang baik haruslah dimiliki setiap orang. Apalagi seorang yang menghafal Al-Qur'an haruslah memiliki akhlakul karimah. Jika seorang tersebut tidak memiliki akhlak yang baik, maka mereka tidak akan bisa menjadi *hafizd/hafidzah*. Karena bagaimana akhlak seseorang itu baik, tergantung bagaimana hati orang tersebut. Sangatlah mulia, jika seorang menghafal Al-Qur'an memiliki akhlak yang baik. Mengenai akhlak terpuji, dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Sesungguhnya bisa menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah rahmat dan hidayah dari Allah Swt. dan hal tersebut hanya bisa didapat oleh orang-orang yang mempunyai hati yang bersih. Oleh karena itu, orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai sifat yang terpuji.

**e. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum Menghafal Al-Qur'an**

1) Membenarkan Pelafalan dan Bacaan Qur'an

Hal yang harus diperhatikan ketika ingin menghafal Al-Qur'an ialah, seseorang yang akan menghafalkan haruslah fasih dan lancar pada saat membacakan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. alangkah baiknya jika sebelum memulai menghafal, seseorang ini mengkhataamkan baca dengan cara melihat mushaf dan dibaca didepan guru ahli, dengan tujuan nantinya tidak ada kesalahan.

Agar pelafalan menjadi benar, maka belajar tahsin. Didampingi dengan guru yang sudah ahli, terutama guru yang sudah selesai menyelesaikan hafalannya atau alumni dari pondok pesantren, karena tidak semuanya ustadz atau ustadzah atau guru mengaji itu memiliki bacaan yang benar. Belajar memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika sering dilakukan dengan cara berulang kali, maka akan semakin lancar dalam melafalkan ayat-ayat dan semakin fasih.

Ada salah satu cara yang bagi anak-anak yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an, yakni dengan cara mendengarkan. Mulai dari kecil anak-anak yang sudah terbiasa mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, membuat mereka

nantinya tidak akan asing dan mudah dalam proses menghafalnya.

## 2) Memakai Satu Mushaf Al-Qur'an

Saat menghafal Al-Qur'an baiknya menggunakan satu mushaf atau Qur'an saja. Karena, setiap mushaf itu berbeda-beda letak ayatnya. Jika menggunakan satu mushaf saja, itu akan mempermudah dalam proses menghafal. Sebab, kita sudah terbiasa melihat dengan letak ayat yang sama.

Sebaliknya jika pada saat menghafal Al-Qur'an memakai beberapa mushaf, akan memperlambat proses hafalan, karena perbedaan letak pada awal ayat yang membuat penghafal AL-Qur'an itu akan bingung dengan sendirinya.

## 3) Memiliki Fisik dan Pikiran yang Sehat

Tingkat keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat di duung dengan fisik dan pikiran yang sehat. Ketika orang itu dalam keadaan yang sehat, maka ia siap untuk menghafal dengan mudah. Akan tetapi, jika ia sedang dalam keadaan lelah atau tidak bersemangat maka ia akan sulit dalam proses menghafal. Tidak boleh stress, merasa tertekan, karena itu akan sangat mengganggu. Haruslah sehat secara lahir dan batin agar pada saat menghafal itu mudah.

#### 4) Usia yang Tepat

Dimulai pada saat usia 5 tahun hingga 23 tahun merupakan usia yang cocok untuk mulai menghafal (Wahid, 2012). Karena pada saat itu merupakan usia emas untuk menghafal dan otak pun masih mudah untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bagi yang sudah usia lanjut untuk tetap bisa menghafal Al-Qur'an, dengan niat yang tulus dan ikhlas, Allah akan mempermudah semuanya.

Walaupun pada dasarnya mencari ilmu itu tidak kenal dengan waktu dan usia, akan tetapi jika hendak menghafalkan Al-Qur'an sebaiknya pada usia yang masih produktif supaya tidak mengalami berbagai kesulitan.

#### 5) Memilih Waktu dan Tempat yang Tenang

Sepertiga malam ialah waktu yang pas untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena jam itu sangat tenang untuk kita melakukan hafalan dan hafalan akan cepat merasap. Setelah shalat subuh pun, waktu yang baik untuk menghafal, karena masih dalam kondisi waktu yang tenang, sebelum nantinya melakukan aktivitas sehari-hari.

Akan tetapi, setiap penghafal memiliki waktunya masing-masing yang tentunya berbeda. Maka dari itu, waktu yang tepat untuk menghafal ialah tergantung dari setiap orang yang sedang menghafalnya.

#### **f. Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an**

Strategi memiliki arti yaitu sesuatu yang terencana dan sudah ditetapkan sebelumnya secara sengaja yang mana itu dilakukan untuk sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. Strategi disini yaitu cara yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an oleh para santri di Mahad Tahfizd untuk menunjang pada saat sedang berlangsungnya proses menghafal Al-Qur'an dan bagaimana memelihara hafalan yang sudah dihafal agar tidak hilang.

Dalam dunia kemiliteran kata strategi ini biasa digunakan untuk bagaimana sebuah cara menggunakan seluruh kekuatan untuk memenangkan dalam sebuah perang. Namun, seiring berkembangnya zama, istilah kata strategi ini banyak digunakan di segala macam kegiatan yang bertujuan agar bisa mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan yang akan dicapai.

Seorang penghafal Al-Qur'an pastilah membutuhkan strategi yang tepat agar dapat menyelesaikan 30 juz. Maka, seorang penghafal Al-Qur'an memiliki strategi masing-masing agar dalam proses menghafal bisa dilakukan secara baik dan benar.

Drs. Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan ada beberapa macam strategi dalam menghafal ayat suci Al-Qur'an yang terdapat dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* diantaranya adalah sebagai berikut (Al-Hafidz, 2008) :

### 1) Strategi Pengulangan Ganda

Dengan cara melakukan pengulangan pada saat menghafal akan membuat lisan kita terbiasa dan ingin melafalkannya terus. Perlunya ayat yang sudah hafal diulang agar kita mampu untuk mengingatnya. Rasulullah pernah mengatakan, ayat-ayat Al-Qur'an itu mudah hilang atau lepas dari otak kita daripada seekor unta yang diikat.

Semakin sering mengulang, semakin melekat pada otak apa yang sudah dihafalkan. Tidak hanya satu kali menghafal lalu berhenti, jika seperti itu tidak akan melekat. Lafalkan secara berulang kali hingga lisan kita terbiasa dengan ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

Bahkan sebagian dari ulama ada yang mengulang sebanyak 100 kali, diantara mereka juga ada yang mengulang 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar memahami dan menghafalnya) (Az-Zawawi, 2010).

a) Tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Ayat demi ayat dihafalkan. Ketika sedang menghafalkan sebaiknya fokus pada satu ayat tersebut yang sedang dihafalkan. Terus diulang berkali-kali hingga bisa membaca tanpa harus melihat mushaf atau Al-Qur'an. Jika

dirasa belum hafal janganlah ke ayat selanjutnya, ulang dahulu sampai benar-benar hafal. Karena biasanya orang yang menghafal Al-Qur'an ingin cepat selesai menyelesaikan hafalannya.

Akan tetapi dalam menghafal diperlukannya ketelitian agar tidak salah ayat. Ketika salah ayat juga akan beda terjemahnya. Untuk itu, penghafal tidak boleh melanjutkan ke ayat yang baru sampai ayat yang sedang dihafal benar-benar sampai melakat.

- b) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Agar proses ini mudah, gunakanlah Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an Pojok* karena itu akan sangat membantu, Qur'an tersebut memiliki ciri-ciri :

- (1) Setiap juz nya itu terdiri dari sepuluh lembar.
- (2) Setiap lembar pada halaman, akan diawali dengan awal dan akhir ayat.
- (3) Ada tanda-tanda visual pada ayat-ayat khusus guna mempermudah pada saat menghafal Al-Qur'an.

Penghafal Al-Qur'an akan merasa lebih mudah jika ia menggunakan mushaf yang seperti itu, karena ayat-ayat sangat mudah untuk dibagi lalu dihafal. Sebaiknya saat

sudah hafal sebanyak satu halaman, diulang terlebih dahulu ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya yang sudah dihafal, agar masing-masing ayat ia hafal secara tertib.

c) Menggunakan Satu Jenis Al-Qur'an

Dengan memakai satu jenis mushaf akan sangat membantu proses menghafal menjadi lebih mudah. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf boleh dipakai asal tidak ganti-ganti. Jika saat menghafal menggunakan beda-beda mushaf, akan memperlambat proses menghafal, karena ia akan kebingungan dengan awal dan akhir ayat yang berbeda-beda setiap halamannya, maka alangkah baiknya jika menggunakan satu mushaf saja saat sedang menghafal Al-Qur'an (Az-Zawawi, 2010).

d) Berusaha Memahami Ayat

Akan ada *asbabun nuzul* pada ayat-ayat Al-Qur'an. orang yang menghafal Al-Qur'an tidak ada salahnya jika sekaligus memahami *asbabun nuzul* nya, karena dengan cara itu akan lebih mudah dalam proses menghafal. Dengan cara itu juga, ilmu-ilmu tentang *ulumul Qur'an* kita akan bertambah, akan banyak yang dapat diperoleh, dan lebih mudah lagi saat menghafal.

e) Memperhatikan Ayat yang Serupa

Ketika membaca atau menghafal Al-Qur'an akan menemukan banyak kemiripan ayat satu dengan yang lainnya. Ada kesamaan nya ayat itu benar-benar sama, dan ada yang berbeda hanya dua atau tiga hurufnya, lalu ada pula yang berbeda pada penyusunan klaimatnya. Terkait persamaan ayat pada Al-Qur'an ini sudah ada firman Allah pada Qur'an surat Az-Zumar ayat ke 23 :

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin.”

Dengan adanya beberapa ayat Al-Qur'an yang sama hurufnya, sebenarnya sangatlah membantu dalam proses menghafal, karena akan mengulang kembali dengan kalimat yang sama, sebuah keuntungan bagi para penghafal, tetapi harus teliti juga agar tidak salah. Beberapa keuntungannya ialah :

- (1) Penghafal akan lebih memperhatikan ayat dengan cara teliti, karena ayat itu memiliki kesamaan dengan surat lainnya, sehingga ia tidak boleh salah pada saat

membacanya nanti. Dengan adanya ayat yang sama, menghafal akan lebih memaknai ayat per ayat, karena memiliki kesamaan itu akan lebih menarik bagi menghafal untuk lebih fokus agar mencapai target yang diinginkan.

- (2) Banyaknya ayat yang sama dan diulang, akan membuat banyak perbedaan dalam isi kandungan ayat tersebut, ini menjadi sebuah pembelajaran agar terus belajar mengkaji Al-Qur'an secara luas dan mendalam.
- (3) Karena banyaknya persamaan ayat dalam Al-Qur'an itu membuat hasil ganda karena jika sudah hafal satu ayat, berarti sudah mendapatkan hasil ayat ke dua, tiga, empat dan seterusnya dengan ayat yang sama atau serupa.

f) Menyetor Hafalan ke Pengampu

Perlunya seorang pembimbing saat menghafal agar ada yang melihat letak kesalahan membacakan ayat, saat menambah ayat-ayat untuk dihafal pun perlu adanya pembimbing, saat menyetorkan hafalan pun perlu pembimbing. Akan lebih baik jika disetorkan ke pembimbing daripada menghafal sendiri.

Ada dua cara yang digunakan saat pembinaan menghafal Al-Qur'an, yang pertama ada sistem tradisional pesantren dan yang kedua ada sistem klasikal atau

terprogram. Jika menggunakan klasikal, waktu pertemuan akan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan sistem tradisional pesantren karena akan lebih sering bertemu untuk menyetorkan hafalan.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada seorang guru, pengurus atau kiai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyetorkannya kepada guru maka kesalahan tersebut akan diperbaiki (Wahid, 2012).

#### **g. Memelihara Hafalan Al-Qur'an**

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar tetap melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal menghafal, bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu mudah, namun yang paling sulit adalah menjaganya. Hafalan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat berharga. Sangat rugi apabila kehilangan ayat-ayat yang pernah di hafal. Bahkan ulama mengatakan perihal mana yang lebih penting antara menambah hafalan atautkah menjaga hafalan, maka yang perlu di perioritaskan

adalah menjaga hafalan. Tentu sangat utama apabila bisa konsisten menambah hafalan dan menjaga hafalan dengan baik.

Banyak sekali cara-cara untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. salah satunya dengan cara muroja'ah. Muroja'ah yaitu mengulang bacaan ayat atau surat yang telah di hafal dengan baik. Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah di hafal dari otak kiri ke otak kanan (Herry, 2013).

Memelihara hafalan bukanlah hal yang mudah, karena ia harus bisa menjaga hafalannya agar tidak hilang. Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : *“Jagalah benar-benar Al-Qur'an ini, demi Dzat yang diri Muhammad pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih liar daripada unta yang terikat.”* (Muttafaq 'Alaih)

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang keharusan menjaga agar hafalan yang dimiliki tidak boleh hilang, firman Allah dalam Qur'an surat Al-Baqarah pada ayat 238 :

 حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (periharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara menjaga hafalan adalah dengan cara mengulang hafalan dalam shalat,

dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seorang yang sudah hafal sudah di setorkan kepada seorang guru, baik dari segi *tajwid* dan *makhrajnya*.

#### 1) Cara Menjaga Hafalan

##### (a) Santri Kurang dari 30 Juz

###### (1) Takrir Sendiri

Menambah hafalan haruslah rutin bagi yang sedang proses menghafal dengan cara menamabhanya sendiri. Ketika menambah hafalan, hafalan yang sebelumnya teruslah di takrir sendiri setiap hari atau minimal dua kali dalam satu pekan. Lalu, untuk hafalan yang sudah lama, di takrir setiap hari. Gunanya pengulangan ini agar ayat0ayat yang sudah dihafal ini tetap melekat. Semakin banyak hafalan, semakin banyak lagi waktu yang digunakan untuk takrir.

###### (2) Takrir dalam Shalat

Orang yang menghafal bisa menggunakan hafalannya saat waktu sholat. Dengan cara seperti itu juga bisa memantu menjaga hafalan agar tidak lupa. Bisa juga menambah yakin kalau kita hafal ayat tersebut.

### (3) Takrir Bersama-Sama

Ada baiknya hafalan yang sedang dihafal di takrir dengan teman yang sedang menghafal juga. Misalnya dua atau tiga orang lalu melakukan takrir bersama. Setelah satu orang membaca, dilanjutkan oleh orang selanjutnya, ketiga, keempat dan seterusnya. Bertujuan untuk mengingat terus ayat-ayat yang sudah dihafal.

### (4) Takrir dengan Guru

Jika ada guru ada baiknya mentakrir hafalan di hadapan guru, agar tidak ada yang salah. Takrir dengan guru yang sudah hafal 30 juz membuat lebih semangat untuk segera menyelesaikan hafalan.

### (b) Santi Sudah 30 Juz

#### (1) Istiqomah Takrir Al-Qur'an didalam Shalat

Maksud dari istiqomah takrir dalam shalat ialah saat sedang melakukan shalat bacalah surat-surat yang sudah dihafal. Bisa dilakukan saat shalat wajib dan juga shalat sunnah. Saat membacanyanya lebih baik jika berurutan sesuai dengan mushaf. Agar bisa dilanjut saat melakukan shalat selanjutnya.

(2) Istiqomah Tahrir Al-Qur'an diluar Shalat

(a) Khatam Seminggu Sekali

Mengulang kembali hafalan yang sudah selesai dengan cara berusaha khatam dalam waktu sepekan. 30 juz dibagi dengan 7 hari.

(b) Khatam Dua Minggu Sekali

Jika tidak bisa mengulang hafalan 30 juz dalam waktu sepekan, coba untuk mengkhatamkan dalam waktu dua pekan sekali.

(c) Khatam Sebulan Sekali

Bilamana belum sanggup dua pekan sekali, cobalah dengan satu hari satu juz, dan akan selesai selama satu bulan bisa khatam.

(d) Sering Mengikuti Sima'-an atau Tasmi'

Saling mendengarkan bacaan dengan teman juga dapat dilakukan untuk menjaga hafalan.

(e) Mengikuti Perlombaan Hifdzil Qur'an

Salah satu cara mengetes kemampuan dan kepercayaan diri adalah dengan cara mengikuti ajang perlombaan hafalan Al-Qur'an.

## **2. Konsep tentang Santri**

### **a. Pengertian Santri**

Santri ialah sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ‘ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan para ulama. Julukan kehormatan bisa mendapatkan gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berbeda dengan orang awam yang ada disekitarnya. Terbukti ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa ialah santri yang mana santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri (Jailani, 1994). Istilah santri ditunjukkan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren, sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai (Sukanto, 1999).

Para santri ini menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren, yaitu :

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok,

statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah (Nasutionet, 1993).

Ada sebelas kode etik pada santri yang harus diperhatikan dari Al-Ghazali dikutip dari Fathiyah Hasan Sulaiman (Suyanto, 2006) :

- a) Ketika melakukan sesuatu semua harus diniatkan ibadah, begitu juga dengan belajar harus diniatkan itu adalah ibadah.
- b) Meluruskan niat, ketika sedang menuntut ilmu niatkan karena untuk mendaoatkan ridho Allah SWT, tidak boleh niat agar mudah bekerja nantinya. Niatlah karena untuk jihad melwan kebodohan agar menjadi manusia yang mampu sampai pada derajat kemanusiaan yang selalu baik dihadapan Allah SWT.
- c) Selalu bersikap rendah hati, karena harus siap dengan menanggalkan kepentingan pribadi dan lebih mementingkan pendidikannya.
- d) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia bisa fokus dalam belajar.

- e) Selalu ingin terus belajar tentang ilmu-ilmu yang terpuji atau yang baik, gunanya agar lebih dekat lagi dengan Allah SWT.
- f) Berusaha untuk terus mempelajari ilmu yang wajib atau fardu khifayah secara bertahap.
- g) Mempelajari semua macam ilmu-ilmu hingga tuntas, setelah selesai, teruskan melanjutkan belajar ilmu yang lainnya.
- h) Mempelajari terkait nilai ilmu-ilmu pengetahuan ilmiah.
- i) Harus mengutamakan ilmu-ilmu keagamaan atau *diniyyah*.
- j) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat.
- k) Santri harus tunduk pada nasihat pendidik yang baik.

#### **b. Tugas dan Kewajiban Santri**

Dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, para santri sudah dididik untuk bisa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri atau terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka. Hal tersebut tercermin bagaimana para santri-santri tersebut mampu mengatur adik-adik kelasnya di lingkungan asrama, masjid, atau di lapangan olahraga.

Ada beberapa tugas dan kewajiban menurut Hasan Fahmi yang harus santri penuhi yaitu :

- 1) Membersihkan hati terlebih dahulu sebelum santri mulai menuntut ilmu.

- 2) Niatkan belajar dengan tujuan untuk mengisi ruh yang ada pada dalam diri santri.
- 3) Harus selalu siap untuk menuntut ilmu di berbagai macam tempat dan dalam kondisi apapun, tidak boleh merubah tekad belajar, harus selalu kuat.
- 4) Menghormati dan selalu patuh kepada yang lebih tua atau kepada pendidik atau ustadz dan ustadzah.
- 5) Harus belajar dengan sungguh-sungguh agar mencapai target yang diinginkan.

**c. Konsep tentang Maahad Tahfiz**

Maahad memiliki arti yakni sebuah lembaga, tahfidz sendiri itu dari kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata *hafadzo* yang berarti yakni menjaga. Adapun yang dimaksud disini adalah menjaga dengan cara menghafalkan Al-Qur'an. Dengan kata lain, maahad tahfiz yakni sebuah lembaga yang mana dipergunakan untuk tempat *tahfizd* (menghafal) Al-Qur'an. Dalam hal ini maahad tahfizd yang dimaksud adalah Maahad Tahfiz Integrasi Madinatul Huffaz Malaysia.